

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa pengantar pendidikan memiliki peranan strategis dalam menyiapkan mahasiswa sebagai calon guru sekolah dasar yang kompeten, tidak hanya dalam penguasaan konten keilmuan tetapi juga dalam menguasai keterampilan berbahasa secara utuh. Pada Program Studi PGSD (Pendidikan Guru Sekolah Dasar), lulusan dituntut memiliki kompetensi pedagogik dan profesional yang memungkinkan mereka transfer pengetahuan bahasa Indonesia secara efektif kepada siswa sekolah dasar. Oleh sebab itu, penyediaan bahan ajar yang tepat, relevan, inovatif, dan kontekstual menjadi urgensi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

Bahan ajar merupakan salah satu komponen esensial dalam keseluruhan sistem pembelajaran yang berperan sebagai penghubung antara pendidik, peserta didik, dan tujuan pembelajaran. Melalui bahan ajar, peserta didik memperoleh struktur pengetahuan, pengalaman belajar, serta arahan yang sistematis dalam mencapai kompetensi yang ditetapkan. Bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga menjadi sarana pengembangan berpikir kritis, pembentukan karakter, dan fasilitator kemandirian belajar, mencakup elemen-elemen penting yang saling terintegrasi, seperti pengalaman belajar, konten pembelajaran, sistem penilaian, serta sumber belajar yang relevan (Ahmad, 2010; Muqodas et al., 2015). Dengan demikian, bahan ajar tidak sekadar menjadi dokumen pengajaran, tetapi juga manifestasi dari rancangan kurikulum dan strategi pedagogis yang kontekstual dengan kebutuhan peserta didik.

Penyusunan bahan ajar yang berkualitas menjadi keharusan bagi pendidik karena berpengaruh langsung terhadap ketercapaian hasil belajar dan mutu pembelajaran. Bahan ajar yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan aktif, dan pemahaman konseptual peserta didik (Rahmani et al., 2021). Selain itu, bahan ajar yang inovatif berfungsi menyediakan alternatif sumber belajar selain buku teks konvensional dan memperluas akses mahasiswa

terhadap materi pembelajaran yang lebih beragam, aktual, dan kontekstual. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, bahan ajar juga berperan sebagai sarana untuk menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, baik dari sisi gaya belajar, kebutuhan individual, maupun perkembangan teknologi (Rizaldi et al., 2020). Dengan demikian, keberadaan bahan ajar yang relevan menjadi indikator penting dari kualitas proses pembelajaran di perguruan tinggi.

Dapat ditegaskan bahwa keberadaan bahan ajar bukan sekadar pelengkap proses pembelajaran, melainkan komponen utama yang menentukan keberhasilan pendidikan. Tanpa bahan ajar yang dirancang secara sistematis, inovatif, dan sesuai kebutuhan peserta didik, proses pembelajaran cenderung bersifat monoton, tidak terarah, dan kurang bermakna. Sebaliknya, bahan ajar yang relevan dengan kompetensi yang diharapkan akan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran, memperkuat integrasi teori dan praktik, serta menjadikan pembelajaran lebih reflektif dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Penyediaan bahan ajar merupakan tanggung jawab fundamental dalam setiap jenjang pendidikan dan lintas bidang ilmu, termasuk pada tingkat pendidikan tinggi. Di perguruan tinggi, bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar utama, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam mewujudkan capaian pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional. Hal ini juga berlaku pada mata kuliah Keterampilan Berbahasa Indonesia yang diajarkan pada Program Studi PGSD. Sebagai calon pendidik di jenjang dasar, mahasiswa PGSD perlu menguasai keterampilan berbahasa secara komprehensif karena mereka nantinya akan melakukan transfer belajar dan menjadi model utama bagi siswa sekolah dasar dalam berbahasa Indonesia yang baik, benar, dan komunikatif. Oleh sebab itu, bahan ajar yang digunakan pada perkuliahan tidak dapat bersifat generik, melainkan harus dirancang sesuai karakteristik dan kebutuhan mahasiswa PGSD.

Kebutuhan bahan ajar yang kontekstual bagi mahasiswa PGSD juga tidak dapat dilepaskan dari tuntutan “bagaimana membelajarkan siswa SD” (*transfer of learning*). *Transfer of learning* merupakan salah satu aspek krusial dalam

pendidikan yang berkaitan dengan kemampuan mengaplikasikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang telah dipelajari ke dalam konteks yang berbeda serta untuk menghubungkan pengalaman sebelumnya dengan situasi baru yang mereka hadapi (Perkins & Salomon, 1992); (Fawaid & Muhlis, 2025). Membelajarkan siswa SD bukan sekadar menyampaikan materi, tetapi merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Secara khusus, pada siswa SD kelas tinggi (siswa kelas 4—6, usia 10–12 tahun), yang berada pada tahap operasional konkret menuju awal berpikir formal, kemampuan berpikir logis mulai berkembang, meskipun masih sangat membutuhkan dukungan contoh nyata dan situasi kontekstual (Slavin, 2011). Pada tahap ini, siswa mulai mampu memahami hubungan sebab-akibat, melakukan klasifikasi, serta memecahkan masalah sederhana secara sistematis, tetapi tetap memerlukan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar bagi mahasiswa PGSD yang ditujukan untuk diterapkan pada siswa kelas tinggi harus menekankan aktivitas yang mendorong berpikir kritis, kolaboratif, komunikatif, dan reflektif. Pembelajaran tidak cukup hanya bersifat konkret, tetapi juga mulai mengarahkan siswa pada kemampuan analitis melalui diskusi terstruktur, pemecahan masalah berbasis proyek, eksperimen yang lebih kompleks, presentasi hasil kerja, serta tugas berbasis literasi yang menuntut argumentasi sederhana. Pada usia 10–12 tahun, perkembangan sosial siswa juga semakin kuat, sehingga kerja kelompok, debat ringan, dan proyek kolaboratif sangat efektif untuk menumbuhkan keterampilan komunikasi dan tanggung jawab sosial mereka.

Hal ini menjadi semakin penting karena pembelajaran Bahasa Indonesia di SD pada umumnya dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran tematik terpadu, sehingga guru harus mampu mengintegrasikan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, memirsa, dan mempresentasikan ke dalam tema-tema pembelajaran yang dekat dengan kehidupan siswa. Oleh karena itu, bahan ajar digital yang dikembangkan untuk mahasiswa PGSD idealnya tidak hanya memuat materi dan latihan, tetapi juga memberikan contoh penerapan pedagogis yang relevan dengan pembelajaran tematik di SD. Dengan demikian, bahan ajar tersebut

tidak hanya mendukung penguasaan konsep oleh mahasiswa, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan untuk mentransformasikan pengetahuan tersebut ke dalam praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa sekolah dasar.

Mahasiswa PGSD saat ini sebagian besar berasal dari generasi Z (lahir antara 1997–2012) yang dikenal sebagai generasi *digital native*, yaitu generasi yang tumbuh bersama internet, perangkat bergerak, dan media sosial. Mereka memiliki karakteristik unik berupa berpikir cepat, visual, *multitasking*, dan sangat terbiasa dengan teknologi (Szymkowiak et al., 2021; Bahfiarti & Arianto, 2022). Penelitian terkini oleh Shorey menyatakan bahwa generasi Z memiliki ekspektasi tinggi terhadap pembelajaran yang bersifat interaktif, fleksibel, serta didukung oleh media digital (Shorey et al., 2021). Dalam konteks ini, bahan ajar konvensional berupa teks cetak, *handout*, atau salindia tidak lagi memadai untuk memenuhi gaya belajar mereka yang dinamis, kolaboratif, dan visual. Generasi ini menginginkan pengalaman belajar yang bersifat *on-demand*, artinya dapat diakses kapan saja dan di mana saja, serta memungkinkan partisipasi aktif melalui teknologi digital.

Namun, hasil wawancara dengan para dosen PGSD di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Universitas Pakuan, Universitas Esa Unggul, Unisma, dan Universitas Buana Perjuangan menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan mahasiswa dan ketersediaan bahan ajar. Berdasarkan hasil pengumpulan data lapangan, diketahui bahwa bahan ajar yang digunakan dalam mata kuliah Keterampilan Berbahasa Indonesia masih terbatas pada salindia dan *handout* yang berorientasi pada penyampaian materi secara satu arah. Selain itu, buku ajar yang digunakan tidak lagi sesuai dengan perkembangan Kurikulum Merdeka dan tantangan pendidikan abad ke-21. Selain itu, buku terbitan baru jarang yang dirancang khusus untuk konteks PGSD, baik dari segi isi, pendekatan pedagogik, maupun relevansi terhadap profil lulusan calon guru sekolah dasar. Kondisi ini berdampak langsung pada efektivitas proses pembelajaran, karena mahasiswa kesulitan menemukan bahan ajar yang menggambarkan praktik nyata pembelajaran bahasa di SD yang sesuai dengan paradigma pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Minimnya ketersediaan bahan ajar Keterampilan Berbahasa Indonesia khusus bagi mahasiswa PGSD yang sesuai dengan kurikulum Merdeka dan karakteristik mahasiswa Gen Z menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pembelajaran dan realitas penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi. Padahal, tujuan utama mata kuliah Keterampilan Berbahasa Indonesia adalah menghasilkan lulusan yang menguasai dan memahami keterampilan berbahasa secara komprehensif, baik dari sisi teori maupun praktik, sehingga mampu meningkatkan literasi bahasa dan literasi digital mahasiswa. Dalam konteks ini, pendidik dan buku ajar konvensional tidak lagi dapat dijadikan satu-satunya sumber belajar, mengingat akses terhadap informasi kini semakin luas dan beragam melalui media digital. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi bahan ajar yang adaptif terhadap perkembangan zaman, mampu menarik minat baca mahasiswa, serta memfasilitasi proses belajar yang lebih fleksibel, interaktif, dan bermakna. Pendidik di Program Studi PGSD perlu merancang bahan ajar yang benar-benar relevan dengan karakteristik peserta didiknya, karena penyediaan bahan ajar yang kontekstual menjadi salah satu solusi konkret untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia di pendidikan guru sekolah dasar.

Situasi ini juga memperkuat temuan dari penelitian-penelitian terdahulu yang menyoroti lemahnya inovasi bahan ajar. Misalnya, penelitian oleh Lailan dan Lubis menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berpotensi menurunkan minat belajar dan menghambat keterampilan berpikir kritis (Lailan & Lubis, 2020). Sementara itu, studi oleh Gusman et al. menemukan bahwa mayoritas bahan ajar bahasa Indonesia di perguruan tinggi masih berorientasi pada penguasaan teori kebahasaan, bukan pada pembentukan keterampilan praktis (Gusman et al., 2021a). Chaudhary & Mohan menegaskan bahwa bahan ajar yang bersifat multimodal dengan menggabungkan teks, audio, video, dan visual interaktif lebih efektif dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dibandingkan bahan ajar konvensional (Chaudhary & Mohan, 2019). Selain itu, bahan ajar digital yang berbasis kebutuhan mahasiswa dapat meningkatkan keterlibatan, rasa ingin tahu, serta hasil belajar secara signifikan.

Dalam konteks ini, peserta didik membutuhkan bahan ajar yang dapat membantu mereka memahami dan menguasai enam keterampilan berbahasa secara menyeluruh, yakni menyimak, berbicara, membaca, menulis, memirsa, dan mempresentasikan. Keenam keterampilan ini merupakan fondasi utama komunikasi yang efektif, baik dalam ranah akademik maupun nonakademik. Mahasiswa PGSD dituntut tidak hanya memahami konsep teoretisnya, tetapi juga mampu menerapkannya secara praktis dalam berbagai situasi pembelajaran, mengingat keterampilan berbahasa menjadi dasar bagi mereka untuk berinteraksi dan mengajar di sekolah dasar. Dua keterampilan baru, memirsa dan mempresentasikan muncul sebagai konsekuensi logis dari lahirnya Kurikulum Merdeka dan perkembangan teknologi digital yang mengubah pola komunikasi manusia (Zyam & Umam, 2022). Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki kompetensi berbahasa yang adaptif dan literasi multimodal agar mampu mengikuti dinamika zaman serta menjadi pendidik yang relevan dengan tuntutan abad ke-21.

Penguasaan enam keterampilan berbahasa ini merupakan sebuah proses yang tidak datang dengan sendirinya (Sadiku, 2015), melainkan melalui proses belajar dan latihan secara terus menerus serta berkelanjutan. Keterampilan berbahasa merupakan kecakapan dalam menggunakan bahasa baik secara lisan maupun tulisan dalam segala konteks sosial yang ada. Kecakapan berbahasa yang terdiri dari enam keterampilan ini saling berhubungan dan tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya (Klinger et al., 2008; Huri et al., 2021). Keterampilan menyimak, membaca, dan memirsa merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif, yaitu keterampilan yang bersifat menerima dan memahami apa yang disampaikan oleh pembicara, penulis atau melalui media visual, sedangkan keterampilan berbicara, menulis, dan mempresentasikan merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif karena keterampilan berbahasa ini memproduksi ujaran dan juga tulisan dalam kegiatan berkomunikasi (Aydoğan & Akbarov, 2014; Mustadi & dkk, 2022).

Sebagai calon guru SD, penguasaan enam keterampilan berbahasa Indonesia ini merupakan kompetensi fundamental yang harus dimiliki karena keberhasilan transfer ilmu kepada siswa sekolah dasar sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menguasai dan memodelkan keterampilan tersebut secara

tepat. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar, sehingga setiap penjelasan, arahan, maupun umpan balik yang diberikan dapat dipahami dengan jelas oleh siswa. Dengan penguasaan yang kuat, guru mampu menyederhanakan konsep, menyesuaikan bahasa dengan tingkat perkembangan anak, serta membimbing siswa secara bertahap dalam mengembangkan kemampuan berbahasa mereka. Hal ini menjadi kunci agar proses pembelajaran berjalan efektif, bermakna, dan mampu membentuk dasar kemampuan berbahasa siswa secara optimal sejak jenjang sekolah dasar.

Banyak siswa pada jenjang sekolah dasar mengalami kesulitan dalam kegiatan menyimak, berbicara, membaca, menulis, memirsa, dan mempresentasikan. Siswa mengalami kesulitan dalam menyimak informasi yang disampaikan oleh guru karena konsentrasi menurun, daya ingat yang bersifat parsial, pemahaman ide pokok yang bersifat lateral, kemampuan menanggapi rendah, dan informasi yang diperoleh tidak terorganisasi dengan baik (Hapsari et al., 2026). Dalam kegiatan berbicara, siswa masih mengalami kesulitan dalam mengelola pandangan mata, gerak tubuh, mimik, posisi tubuh. Siswa juga masih mengalami kendala untuk berbicara dengan jelas, lancar, dan sulit mengatur kecepatan berbicara sehingga dapat dimengerti oleh orang lain. Selain itu, penguasaan tata bahasa dan kosa kata juga masih menjadi keluhan dalam kegiatan berbicara siswa sekolah dasar (Herbein et al., 2018).

Pada kegiatan membaca, siswa sekolah dasar kesulitan dalam memahami teks bacaan karena terdapat kata-kata sulit yang tidak diketahui maknanya, kesulitan menemukan ide utama, memahami isi bacaan secara detail, mengetahui struktur teks, memprediksi ide yang ingin disampaikan penulis, serta belum memahami sepenuhnya bahwa teks yang dibaca mengandung informasi yang dapat menambah pengetahuan siswa (Kuşdemir & Bulut, 2018). Pada kegiatan menulis, siswa sekolah dasar mengalami kesulitan yang diakibatkan siswa belum memahami huruf sepenuhnya, belum bisa mengatur ide-ide untuk dituangkan dalam bentuk tertulis, belum bisa menggunakan tata bahasa, tanda baca, dan ejaan yang benar (Arslan & Şahin-Kizil, 2010). Belum memadainya instruksi atau arahan yang

diberikan guru di kelas dan praktik menulis yang minim juga semakin memperparah keterampilan menulis siswa sekolah dasar (Wer & Walters, 2022).

Selain itu, pada keterampilan memirsa, siswa sekolah dasar sering mengalami kesulitan dalam memahami pesan visual secara kritis, menafsirkan informasi dari gambar, video, atau media digital, serta menghubungkan unsur visual dengan konteks pembelajaran sehingga makna yang terkandung tidak sepenuhnya dipahami (Prabawaningtyas & Purnanto, 2023). Sementara itu, dalam keterampilan mempresentasikan, siswa kerap menghadapi hambatan dalam menyusun materi secara runtut, menyampaikan gagasan secara sistematis di depan kelas, mengelola rasa gugup, serta memadukan aspek verbal dan nonverbal secara seimbang sehingga pesan yang disampaikan belum optimal dan kurang komunikatif (Loang et al., 2025).

Selain siswa sekolah dasar, mahasiswa PGSD sebagai calon guru sekolah dasar juga memiliki keterampilan berbahasa Indonesia yang memprihatinkan. Seperti yang dipaparkan pada penelitian *Description of Elementary Teacher Education Program's Student: Mapping Indonesian Language Competence for Prospective Teacher* diperoleh hasil bahwa kompetensi bahasa Indonesia Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Jambi sebanyak 5,89% berada pada kompetensi sangat baik, 47,05% berada pada kategori baik, 5,89% berada pada kategori kurang baik, dan 41,17% berada pada kategori buruk yang dilakukan terhadap 550 mahasiswa (Asrial et al., 2019). Hampir setengah mahasiswa memiliki keterampilan berbahasa yang mengkhawatirkan. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala dalam pembelajaran bahasa Indonesia, antara lain rendahnya motivasi belajar mahasiswa, kurangnya minat terhadap mata kuliah bahasa, metode pembelajaran yang monoton (dominan diskusi kelompok), serta keterbatasan fasilitas laboratorium bahasa. Faktor-faktor tersebut berdampak pada kurang optimalnya penguasaan keterampilan berbahasa. Jika hal ini dibiarkan terjadi akan berdampak pada kualitas guru sekolah dasar yang dihasilkan. Dengan kompetensi bahasa khususnya bahasa Indonesia, maka seorang calon guru akan mampu menjalin komunikasi yang baik antara siswa dengan guru dan menguasai keterampilan berbahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa mahasiswa, diketahui bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep dan praktik dalam enam keterampilan berbahasa. Mahasiswa belum memahami konsep dasar keterampilan menyimak untuk dapat meningkatkan keterampilan mereka nantinya. Dalam kegiatan keterampilan berbicara, mahasiswa masih mengalami kendala mengungkapkan ide atau gagasan mereka secara lisan walaupun teori sudah diberikan. Begitu juga halnya dengan penguasaan terhadap keterampilan membaca yang masih jauh dari yang diharapkan. Mahasiswa belum dapat menangkap pesan secara cepat dari bacaan yang sudah mereka baca. Banyak pesan penting yang terlewat karena mahasiswa tidak fokus serta menemukan istilah kata yang tidak dipahami.

Dalam kegiatan menulis, mahasiswa masih menghadapi berbagai kendala, seperti kesulitan menuangkan ide atau gagasan, menyusun kalimat secara efektif, menggunakan ejaan dan diksi yang tepat, hingga tingginya tingkat plagiarisme dalam hasil tulisan. Pada keterampilan memirsas, mahasiswa belum sepenuhnya dapat memahami dan memaknai isi dari media yang ditayangkan karena keterampilan memirsas bukan hanya menonton media visual, tetapi juga mampu memaknai isi media yang ditayangkan. Terakhir, keterampilan mempresentasikan, mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menjelaskan pokok pikiran dan tanggapan secara jelas, teliti dan bertanggung jawab dengan komunikatif melalui berbagai jenis media. Mahasiswa juga masih malu-malu untuk mampu berbicara di depan banyak orang terkait dengan materi yang sedang diajarkan.

Menyadari pentingnya penguasaan enam keterampilan berbahasa bagi mahasiswa PGSD untuk diaplikasikan kepada siswa sekolah dasar menjadikan keterampilan berbahasa sebagai kompetensi utama yang harus dikuasai mahasiswa. Berdasarkan KKNi (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia), jenjang pendidikan S-1 setara KKNi level 6, mahasiswa PGSD harus dapat menguasai konsep teoretis dan praktis bidang pengetahuan keterampilan berbahasa Indonesia secara mendalam, baik yang bersifat reseptif maupun yang bersifat produktif. Penguasaan ini sangat dibutuhkan untuk menunjang karier mereka sebagai guru nantinya. Mata kuliah Keterampilan Berbahasa Indonesia ini merupakan salah satu mata kuliah yang ada pada program studi PGSD yang mengambil konsentrasi

keilmuan dalam bidang bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, dibutuhkan lulusan terbaik dan kompeten untuk semakin mempertegas kebutuhan bahan ajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Namun kondisi di lapangan menunjukkan bahwa bahan ajar yang ada masih dalam kondisi yang belum memadai berdasarkan kebutuhan peserta didik sehingga dapat menghambat penguasaan dan pemahaman peserta didik mengenai enam keterampilan berbahasa Indonesia.

Berdasarkan observasi di beberapa kampus, diketahui bahwa mahasiswa kurang termotivasi dan cenderung pasif. Mahasiswa cenderung hanya menerima apa yang disampaikan dosen tanpa berusaha mencari tahu lebih dalam mengenai materi yang disampaikan. Belum adanya pemanfaatan teknologi secara maksimal semakin membuat mahasiswa bosan, cenderung pasif, dan rasa keingintahuan mereka menurun. Hanya beberapa mahasiswa saja yang terlihat antusias dan memberikan umpan balik. Kelas terkesan kaku dan pembelajaran didominasi oleh kegiatan satu arah dari dosen kepada mahasiswa. Dengan pemanfaatan teknologi sebagai media pengembangan bahan ajar, permasalahan tersebut dapat diminimalisasi sehingga membuat mahasiswa lebih aktif, kreatif, dan tidak monoton (Wer & Walters, 2022). Hal ini didasarkan pada karakteristik mahasiswa sekarang merupakan Gen Z yang melek teknologi.

Oleh sebab itu, teknologi sangat berperan membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut, yaitu dengan mengembangkan bahan ajar menggunakan media digital. Pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan abad 21 memberikan dampak positif bagi pendidik dalam mengembangkan kompetensi pedagogi untuk meningkatkan pemahaman mahasiswanya (Riahi & Riahi, 2018). Penggunaan teknologi digital dalam mengembangkan bahan ajar Keterampilan Berbahasa Indonesia berbasis proyek pada Prodi PGSD menjadi sebuah tuntutan dan keharusan di tengah menggeliatnya era digital di abad 21 ini. Pendidik harus mengerti dan memahami materi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di tengah penggunaan Kurikulum Merdeka. Selain itu, karakteristik mahasiswa yang merupakan generasi Z abad 21, generasi melek teknologi sehingga membutuhkan bahan ajar yang memanfaatkan teknologi yang dapat diakses di mana saja dan kapan saja tanpa mempertimbangkan waktu dan tempat.

Dengan perkembangan pendidikan abad 21 ini membuat pendidik harus dapat berinovasi menghasilkan bahan ajar Keterampilan Berbahasa Indonesia yang menarik dengan memanfaatkan teknologi sehingga menjadikan pembelajaran yang menyenangkan bagi mahasiswa (Firmansyah et al., 2012; Gusman et al., 2021). Kualitas pembelajaran akan menurun jika terus menggunakan bahan ajar konvensional tanpa adanya perubahan penting dalam mengembangkan bahan ajar yang kekinian (Praswoto, 2015). Penggunaan teknologi dalam mengembangkan bahan ajar dapat memberikan pengalaman belajar yang efektif, efisien, menyenangkan, dan meningkatkan motivasi sehingga mahasiswa antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Secara konseptual, dosen sebagai tenaga profesional harus memenuhi berbagai persyaratan kompetensi untuk menjalankan tugas dan kewenangannya secara profesional, sementara kondisi riil di lapangan masih sangat memprihatinkan, baik secara kuantitas, kualitas, maupun keprofesionalan pendidik. Sesuai dengan rekomendasi UNESCO, terdapat tiga tuntutan yang harus dipahami seorang pendidik, yaitu pendidik dianggap sebagai pekerja profesional yang memberi layanan kepada masyarakat, dipersyaratkan menguasai ilmu dan keterampilan khusus, serta keterampilan tersebut diperoleh dari pendidikan yang mendalam dan berkelanjutan. Berdasarkan hal inilah membuat pendidik mau tidak mau harus menyusun bahan ajar berbasis teknologi. Bentuk-bentuk pemanfaatan teknologi informasi dalam era pendidikan abad 21 adalah dengan pemanfaatan MOOCs (Kim et al., 2021), pembelajaran berbasis permainan edukatif (Lam et al., 2019), pembelajaran menggunakan LMS (*learning management system*) (Shetu et al., 2021), dan pemanfaatan *mobile learning* (Lai et al., 2022). *Mobile learning* inilah yang akan peneliti gunakan dalam mengembangkan bahan ajar Keterampilan Berbahasa Indonesia pada Prodi PGSD.

Penggunaan bahan ajar digital berbasis *mobile learning* dilatarbelakangi oleh kebutuhan mahasiswa di era revolusi industri 4.0 yang sangat bergantung akan teknologi. Sifat mahasiswa yang dinamis, menginginkan kemudahan dan kepraktisan di tengah teknologi yang semakin menggeliat memberikan nilai tambah pada penggunaan bahan ajar berbasis *mobile learning* ini. Dewasa ini *mobile learning* sangat populer dan berkembang cepat di seluruh penjuru dunia (García &

Conde, 2015; Díaz-sainz et al., 2021) karena dapat menyajikan materi pembelajaran maupun aktivitas belajar menggunakan perangkat bergerak yang membantu menyelesaikan keterbatasan penyampaian multimedia, terutama dalam bentuk suara, gambar, animasi berupa video, dan juga teks (Smith Nash, 2007). Penelitian ini akan memfokuskan dalam pengembangan bahan ajar berbasis *mobile learning* dalam bentuk perangkat lunak yang bisa diakses kapan saja dan di mana saja pada perangkat berjalan berupa telepon seluler dan tablet.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Universitas Pakuan, Universitas Esa Unggul, Unisma, dan Universitas Buana Perjuangan diketahui bahwa telepon seluler dan tablet digunakan sebagai sarana komunikasi, bermedia sosial, bermain *game* sambil sesekali *googling* mengenai materi terkait pembelajaran. Telepon seluler dan tablet jarang dimanfaatkan untuk hal yang jauh lebih berguna dalam mengembangkan keilmuan peserta didik. Padahal telepon seluler dapat digunakan sebagai media dan sumber belajar yang memberikan peserta didik kesempatan belajar lebih banyak, dapat diakses dimana saja dan kapan saja tanpa batasan waktu dan ruang, serta memperluas pengetahuan, keterampilan, dan afektif penggunaanya (Jahnke, 2015; Jahnke & Liebscher, 2020; Naciri et al., 2020), kesesuaian dengan karakteristik peserta didik, efisiensi waktu, dan mudah digunakan oleh peserta didik (Junita, 2019).

Dari temuan yang ada di lapangan, ditemukan fakta bahwa dosen dan mahasiswa membutuhkan bahan ajar berbasis *mobile learning* dengan tampilan dan isi yang menarik sehingga peserta didik dapat memanfaatkan telepon genggam atau tablet mereka untuk hal yang lebih bermanfaat sehingga kompetensi keilmuan mereka dapat berkembang. Bahan ajar berbasis *mobile learning* ini memiliki unsur multimodal yang melibatkan banyak aspek mulai dari audio, visual, dan kinestetik yang memberikan semangat, motivasi belajar (Mayer, 2009; Montebello et al., 2019), dan semangat baru bagi peserta didik (Noor et al., 2022). Bahan ajar menggunakan media digital ini merupakan variasi bahan ajar yang sangat sesuai digunakan secara mandiri oleh peserta didik baik secara *online* maupun *offline* yang mana peserta didik merupakan generasi *digital natives* sehingga peserta didik tidak memiliki alasan lagi untuk tidak belajar.

Selain itu, kekuatan *mobile learning* sebagai media yang digunakan dalam mengembangkan bahan ajar juga memberi pengaruh pada kemampuan berpikir kritis peserta didik. Seperti yang diungkapkan Mccann bahwa penggunaan *mobile learning* sangat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik (Mccann & Mccann, 2015). Dengan meningkatnya kemampuan berpikir kritis, peserta didik dapat memprediksi, memberi alasan, mengungkapkan pendapat, menemukan alternatif jawaban, dan membuat kesimpulan dengan lebih baik dalam kegiatan pembelajaran (Agustina et al., 2022). Kemampuan berpikir kritis ini memiliki banyak manfaat bagi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran mereka sehingga memberikan dampak positif dalam pemahaman peserta didik dalam menerima pembelajaran.

Pada penelitian yang dilakukan Lai tahun 2022 diketahui bahwa dari 676 mahasiswa yang diteliti, sebanyak 425 mahasiswa menggunakan telepon genggam untuk pembelajaran bahasa secara mandiri. Kegiatan belajar bahasa ini berupa pemahaman kosakata dan juga penerjemahan. Penggunaan teknologi secara mandiri ini didasarkan atas keinginan pribadi dari mahasiswa dan ketersediaan fasilitas (Lai et al., 2022). Bahan ajar berbasis *mobile learning* dapat meningkatkan minat belajar (Hao et al., 2019) dan memotivasi peserta didik dalam kemampuan berpikir kritis dan kreativitas mereka.

Selain menggunakan bahan ajar digital berbasis *mobile learning*, peneliti juga menyusun bahan ajar Keterampilan Berbahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis proyek. Pendekatan berbasis proyek merupakan pendekatan pembelajaran yang menjadikan pendidik sebagai motivator dan fasilitator sedangkan peserta didik diberi peluang bekerja secara otonom mengkonstruksi kegiatan belajar untuk menghasilkan karya yang menekankan pada kegiatan penciptaan yang mengarah pada produksi produk akhir berupa desain, perangkat, model, atau simulasi (Trianto, 2010; Guo et al., 2020). Peserta didik dituntut untuk dapat menyelesaikan proyek yang ada dalam bahan ajar sesuai dengan kesepakatan dan waktu yang sudah ditentukan. Pendekatan berbasis proyek menekankan bahwa peserta didik harus memiliki kesadaran untuk “saya harus tahu”, bukan malah pendidik yang memaksakan peserta didik “karena Anda harus tahu” (Lenz et al.,

2015). Hal ini dapat dipahami bahwa bahan ajar berbasis proyek memberikan penegasan bahwa peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Berdasarkan studi dokumen, silabus mata kuliah Keterampilan Berbahasa Indonesia belum sepenuhnya menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek padahal pendekatan ini sangat tepat digunakan dalam Kurikulum Merdeka yang sedang digalakkan dewasa ini. Penggunaan pendekatan berbasis proyek dalam mengembangkan bahan ajar dianggap sangat tepat sesuai dengan kurikulum terbaru.

Pemilihan pendekatan berbasis proyek dalam pengembangan bahan ajar juga didasarkan pada kebijakan Kampus Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada mahasiswa dengan mengembangkan kreativitas dan inovasi pembelajaran menggunakan pendekatan berbasis proyek (Dirjen Dikti Kemendikbud, 2020). Bahan ajar yang dikembangkan merupakan bahan ajar mandiri yang sangat sesuai dengan *student centered learning* karena di dalam bahan ajar nantinya akan memuat informasi yang harus dipelajari peserta didik dan mampu mengontrol kegiatan belajar peserta didik. Oleh sebab itu, bahan ajar mandiri ini harus dirancang dan dikembangkan dengan maksimal dibanding dengan bahan ajar yang berperan sebagai penunjang saja.

Dengan penyediaan proyek-proyek dalam bahan ajar membantu mahasiswa mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan yang ada di lapangan dengan melakukan interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaian sehingga menjadi peserta didik yang tangguh sesuai kebutuhan zaman. Hal ini dapat dipahami bahwa pendekatan berbasis proyek memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menggali materi dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya dan melakukan eksperimen secara kolaboratif. Selain itu, pendekatan ini juga menekankan pada kolaborasi dan komunikasi peserta didik sehingga melahirkan peserta didik yang inovatif, unik, dan berfokus pada pemecahan masalah. Dengan adanya proyek-proyek dalam bahan ajar, mahasiswa PGSD dilatih menguasai dan mempraktikkan keterampilan berbahasa secara nyata sehingga mereka memiliki kesiapan pedagogis untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan tersebut kepada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran yang

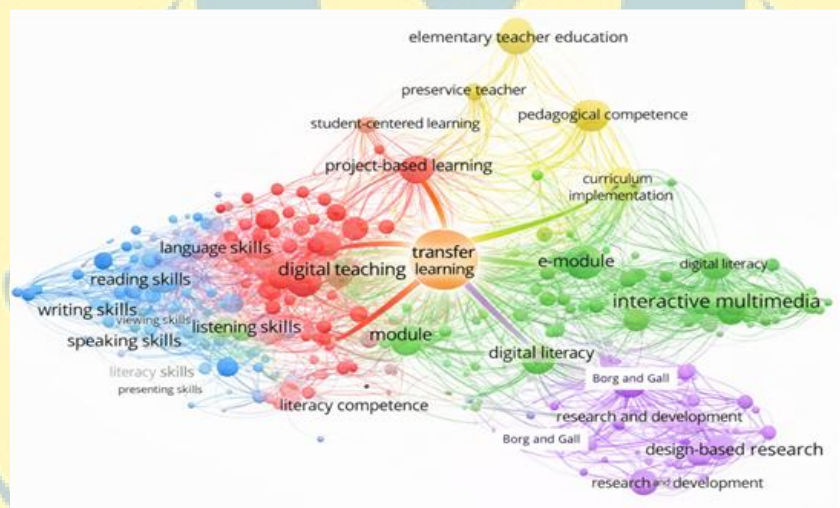
otentik, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Proses ini memastikan bahwa kompetensi yang diperoleh mahasiswa tidak berhenti pada ranah akademik, tetapi bertransformasi menjadi praktik pembelajaran yang aplikatif dan kontekstual di kelas sekolah dasar.

Sebagai inovasi dalam pengembangan bahan ajar, bahan ajar berbasis proyek ini dapat menjadi wahana pemerataan pengalaman belajar sehingga dapat mendukung mahasiswa dalam mengembangkan kompetensi mereka (Potvin et al., 2021). Tiap mahasiswa akan mengalami pengalaman belajar yang sama sehingga diharapkan kompetensi yang mereka miliki juga nantinya sama. Pendekatan ini juga memberikan pengalaman yang bermakna, mengembangkan kreativitas peserta didik, memfasilitasi peserta didik untuk berkolaborasi, berkomunikasi, serta meningkatkan kemandirian, prestasi akademik, dan mendorong motivasi belajar (Tan & Chapman, 2016; Yueyu & Wenqi, 2010) sehingga menghasilkan luaran yang bermakna.

Penerapan pendekatan berbasis proyek dalam mengembangkan bahan ajar ini juga dapat membangun kolaborasi dan komunikasi antara dosen dan mahasiswa melalui teks, gambar, dan video (Arias et al., 2018). Keterampilan kolaborasi dan komunikasi ini sangat penting diterapkan dalam kelas berbasis proyek. Hal ini dikarenakan kolaborasi dapat dilakukan antara peserta didik, peserta didik dengan pendidik, dan peserta didik dengan masyarakat sehingga kelas dipenuhi argumentasi dan ide-ide yang membangun (Halimah & Marwati, 2022) dan ini tertuang dalam bahan ajar yang akan dikembangkan. Kolaborasi dapat berjalan dengan baik jika proses komunikasi juga berjalan dengan lancar. Pendekatan berbasis proyek merupakan cara untuk memastikan penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan yang benar-benar komunikatif (Kovalyova et al., 2016). Dengan berbagai ide, peserta didik dapat membuka diri terhadap kritik dari rekan-rekan dengan memberikan umpan balik secara baik dan membantu mereka dalam memahami bahwa argumentasi yang menarik membutuhkan bahasa yang komunikatif. Proyek-proyek yang ditampilkan merupakan proyek berbasis multimodal dan digital yang dirancang khusus untuk mahasiswa PGSD sebagai generasi Z, dengan mengintegrasikan keterampilan berbahasa Indonesia dan kreativitas digital dalam perkuliahan Keterampilan Berbahasa Indonesia. Berbeda

dari penelitian sebelumnya yang hanya mengukur kemampuan bahasa, studi ini menghadirkan desain pembelajaran aplikatif melalui proyek seperti video edukatif, podcast, modul interaktif, infografis literasi, *storytelling* digital, dan presentasi multimodal. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi bahasa mahasiswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan tersebut ke dalam praktik pembelajaran nyata di sekolah dasar sehingga memperkuat dimensi *transfer learning* dalam pendidikan calon guru sekolah dasar.

Relevansi dan kebaruan kajian pengembangan bahan ajar digital keterampilan berbahasa Indonesia berbasis proyek pada Prodi PGSD juga dapat dipahami melalui pemetaan tema penelitian menggunakan VOSviewer berikut.



Gambar 1. 1 Hasil Olah Data Vos Viewer

Berdasarkan visualisasi bibliometrik di atas, terlihat bahwa penelitian dalam bidang ini berkembang pada keterampilan berbahasa, bahan ajar, pembelajaran digital dan multimedia interaktif, serta pembelajaran berbasis proyek dalam konteks pendidikan guru sekolah dasar. Meskipun transfer belajar berada di pusat jaringan dan menjadi penghubung antar tema, kluster keterampilan berbahasa tampak belum terintegrasi secara kuat dengan kluster pengembangan bahan ajar digital dan pembelajaran berbasis proyek. Artinya, penelitian tentang keterampilan berbahasa masih banyak berdiri sendiri, sementara penelitian tentang media digital dan proyek lebih menekankan aspek inovasi pembelajaran tanpa secara khusus memadukannya

dengan penelitian bahan ajar keterampilan berbahasa Indonesia pada calon guru sekolah dasar.

Dari kondisi tersebut, terdapat celah penelitian berupa belum adanya model bahan ajar digital keterampilan berbahasa Indonesia yang dirancang secara terpadu berbasis proyek dan secara eksplisit diarahkan untuk mendukung mahasiswa PGSD untuk mentransfer kompetensi mereka kepada siswa sekolah dasar. Sebagian penelitian sebelumnya berfokus pada pengembangan media digital, peningkatan keterampilan bahasa, atau pada penerapan pembelajaran berbasis proyek secara terpisah. Namun, integrasi ketiganya dalam satu desain instruksional yang sistematis dan kontekstual untuk pendidikan calon guru masih terbatas.

Novelti penelitian ini terletak pada pengembangan bahan ajar digital keterampilan berbahasa Indonesia berbasis proyek yang mengintegrasikan penguatan keterampilan berbahasa Indonesia, pemanfaatan teknologi digital, dan orientasi profesional mahasiswa PGSD dalam membelajarkan siswa SD. Penelitian ini tidak hanya menghasilkan produk bahan ajar, tetapi menawarkan bahan ajar yang secara sengaja dirancang untuk memfasilitasi mahasiswa PGSD mentransfer keterampilan berbahasa Indonesia ke praktik pembelajaran di sekolah dasar, khususnya siswa kelas tinggi.. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini berada pada integrasi konseptual dan pedagogis yang belum tergarap secara komprehensif dalam penelitian sebelumnya.

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa pengembangan bahan ajar digital Keterampilan Berbahasa Indonesia berbasis proyek pada Prodi PGSD layak menjadi kajian utama karena selaras dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menempatkan bahan ajar berbasis proyek sebagai bagian struktural melalui proyek dengan alokasi waktu khusus dan pelaksanaan yang fleksibel. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka juga menuntut penguatan literasi multimodal melalui penguasaan enam keterampilan berbahasa yang menuntut bahan ajar berbasis teks, audio, video, dan visual secara terpadu. Kebutuhan ini menjadikan bahan ajar digital lebih relevan dibandingkan bahan ajar konvensional karena mampu memfasilitasi pembelajaran keterampilan berbahasa secara komprehensif dan kontekstual sesuai tuntutan kurikulum.

Selain didorong oleh kebijakan kurikulum, pengembangan bahan ajar digital berbasis proyek juga relevan dengan karakteristik mahasiswa PGSD yang mayoritas merupakan generasi Z dengan preferensi belajar yang aktif, visual, dan berbasis teknologi yang terbukti efektif di pendidikan tinggi dalam meningkatkan hasil belajar kognitif dan afektif melalui praktik autentik, kolaborasi, produksi karya, dan presentasi. Dalam konteks PGSD, integrasi bahan ajar digital dan pendekatan berbasis proyek menjadi sangat strategis karena mahasiswa tidak hanya dituntut mampu berbahasa dengan baik, tetapi juga mampu membelajarkan keterampilan berbahasa serta mengimplementasikannya di sekolah dasar secara profesional. Kebaruan penelitian ini juga terletak pada dimensi *transfer learning*, yakni bagaimana pengalaman belajar mahasiswa melalui proyek digital dirancang agar dapat ditransfer secara nyata ketika mereka menjadi guru SD. Dengan demikian, bahan ajar tidak hanya berfungsi meningkatkan kompetensi akademik mahasiswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk mentransformasikan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia ke dalam praktik pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik siswa SD, khususnya kelas tinggi usia 10–12 tahun.

Berdasarkan fenomena yang ada dan beberapa penelitian terdahulu, masih terdapat kesenjangan antara kebutuhan dengan ketersediaan bahan ajar sehingga mendorong peneliti melakukan penelitian secara mendalam yang berfokus pada pengembangan bahan ajar digital Keterampilan Berbahasa Indonesia berbasis proyek pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan gap penelitian, penelitian yang relevan, dan permasalahan yang ditemukan di lapangan, maka yang menjadi fokus pada penelitian ini berupa pengembangan bahan ajar digital Keterampilan Berbahasa Indonesia berbasis proyek pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah dipaparkan, maka yang menjadi subfokus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kondisi bahan ajar Keterampilan Berbahasa Indonesia pada Prodi PGSD;

2. Kebutuhan terhadap bahan ajar digital Keterampilan Berbahasa Indonesia berbasis proyek pada Prodi PGSD;
3. Rancangan model bahan ajar digital Keterampilan Berbahasa Indonesia berbasis proyek pada Prodi PGSD;
4. Kelayakan model bahan ajar digital Keterampilan Berbahasa Indonesia berbasis proyek pada Prodi PGSD;
5. Efektivitas model bahan ajar digital Keterampilan Berbahasa Indonesia berbasis proyek yang telah dikembangkan pada Prodi PGSD.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan dapat dirumuskan:

1. Bagaimana kondisi bahan ajar Keterampilan Berbahasa Indonesia yang digunakan pada Prodi PGSD saat ini?
2. Bagaimana kebutuhan terhadap bahan ajar digital Keterampilan Berbahasa Indonesia berbasis proyek pada Prodi PGSD?
3. Bagaimana rancangan model bahan ajar digital Keterampilan Berbahasa Indonesia Keterampilan Berbahasa Indonesia berbasis proyek pada Prodi PGSD?
4. Bagaimana kelayakan model bahan ajar digital Keterampilan Berbahasa Indonesia berbasis proyek pada Prodi PGSD?
5. Bagaimana efektivitas model bahan ajar digital Keterampilan Berbahasa Indonesia berbasis proyek yang telah dikembangkan pada Prodi PGSD?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan pada penelitian ini terdiri dari manfaat secara teoretis dan praktis adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran bahasa Indonesia dan inovasi teknologi pendidikan. Penelitian ini memperkaya kajian mengenai integrasi teori keterampilan berbahasa dengan pendekatan pembelajaran

digital berbasis multimodal. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar teoretis untuk memahami bagaimana teknologi digital, seperti aplikasi *mobile learning* berbasis multimoda, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa.

Penelitian ini juga memperluas landasan konseptual mengenai proses transfer pengetahuan dari mahasiswa PGSD sebagai calon guru kepada siswa SD, khususnya siswa kelas tinggi. Penguasaan keterampilan berbahasa yang dibangun melalui bahan ajar digital tidak hanya bermanfaat bagi mahasiswa dalam konteks akademik, tetapi juga menjadi bekal pedagogis dalam merancang pembelajaran yang mampu mentransfer konsep, informasi, dan keterampilan berbahasa kepada peserta didik secara lebih efektif. Dalam konteks ini, siswa SD kelas tinggi berada pada tahap perkembangan kognitif yang memungkinkan mereka memahami materi yang lebih kompleks, berpikir logis, serta menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini turut memberikan kontribusi teoritis terhadap pemahaman bahwa bahan ajar digital berbasis multimodal dapat menjadi sarana yang mendukung keberhasilan transfer pengetahuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Dengan demikian, penelitian ini memperluas landasan konseptual tentang penerapan teori konstruktivisme dan pendekatan berbasis proyek dalam konteks pendidikan guru sekolah dasar, sekaligus menegaskan pentingnya kesiapan calon guru dalam mentransformasikan pengetahuan kepada siswa melalui pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

2. Kegunaan Praktis

Dari segi praktis, pengembangan bahan ajar digital memberikan solusi nyata terhadap tantangan pembelajaran bahasa Indonesia di era digital. Mahasiswa PGSD dapat mengakses materi kapan pun dan di mana pun, sehingga mendukung pembelajaran mandiri dan fleksibel. Bahan ajar digital yang interaktif juga mampu meningkatkan motivasi belajar, memperkaya pengalaman belajar melalui teks, audio, dan visual, serta membantu mahasiswa menguasai keterampilan berbahasa secara terpadu.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh lembaga pendidikan tinggi sebagai model atau panduan dalam mengembangkan sumber belajar inovatif

yang sejalan dengan Kurikulum Merdeka dan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Dalam konteks pendidikan dasar, hasil penelitian ini juga memiliki nilai praktis karena dapat mendukung mahasiswa PGSD sebagai calon guru dalam menyiapkan proses pembelajaran yang efektif bagi siswa SD kelas tinggi. Melalui penguasaan materi dan pengalaman belajar berbasis digital, mahasiswa diharapkan mampu melakukan transfer pengetahuan secara lebih terarah, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa. Hal ini penting karena siswa SD kelas tinggi membutuhkan pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga mampu mengaitkan konsep dengan situasi nyata, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat dipahami, diterapkan, dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana untuk memperdalam kemampuan dalam merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi produk pembelajaran berbasis digital. Proses penelitian ini memberikan pengalaman empiris dalam menerapkan model pengembangan, seperti Borg & Gall, dalam konteks nyata pendidikan bahasa. Peneliti juga memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai kebutuhan mahasiswa PGSD terhadap bahan ajar yang kontekstual dan relevan dengan karakteristik calon guru sekolah dasar. Hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan, baik dalam bentuk pengembangan media digital, evaluasi efektivitas, maupun integrasi pembelajaran berbasis teknologi di bidang lain, termasuk kajian tentang efektivitas transfer pengetahuan dari guru kepada siswa sekolah dasar.

Bagi dosen, penelitian ini menyediakan alternatif bahan ajar inovatif yang dapat digunakan dalam perkuliahan bahasa Indonesia, terutama pada mata kuliah keterampilan berbahasa. Dosen dapat memanfaatkan produk digital ini untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, menjadikannya lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakter *digital native* mahasiswa. Dengan demikian, dosen juga berperan dalam menyiapkan mahasiswa agar tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu mentransfer pengetahuan tersebut secara efektif kepada siswa SD kelas tinggi melalui strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan belajar mereka.